

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBALISASI

Sulaiman

STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon Aceh Utara

mans93967@gmail.com

Abstract

The background This study investigates the contribution of Islamic education in the formation and strengthening of the character of the Indonesian nation amidst the rapid flow of globalization. The phenomenon of globalization has brought about important transformations in various dimensions of life, including shifts in socio-cultural values that influence the formation of community identity. As an integral component of the national education system, Islamic education has a great capacity to instill fundamental values that are in line with the nation's identity. Using a qualitative methodology based on literature review and content analysis, the study identified three main aspects of the contribution of Islamic education in strengthening the nation's character: the application of spiritual-moral values in the learning process, the development of character education rooted in religious values and local wisdom, and the strengthening of the function of Islamic educational institutions in building national identity. The research findings indicate that the contribution of Islamic education, especially in the fields of tarbiyah, ta'lim and ta'dib has the potential to be an effective means of filtering the negative impacts of globalization while remaining open to positive developments in the modern world. The application of moderate Islamic values combined with local wisdom and national spirit has the potential to create a generation with strong character, clear identity, and a global outlook.

Keywords: *Islamic Education, Character Strengthening, Globalization Era, Religious Value, National Identity*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam arus globalisasi, memiliki dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter bangsa. Akses yang semakin luas terhadap informasi dan

interaksi antarbudaya memberikan manfaat dalam komunikasi dan pertukaran ilmu. Namun, di sisi lain globalisasi juga dapat mengancam nilai-nilai moral dan budaya suatu bangsa (Huntington, 1996). Oleh karena itu, pendidikan, khususnya pendidikan Islam, memiliki peran krusial dalam memperkuat karakter bangsa agar tetap memiliki jati diri di tengah arus globalisasi.

Pendidikan Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi (Al-Attas, 1980). Prinsip-prinsip ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya pembentukan karakter dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembinaan akhlak dan moral peserta didik (Muhaimin, 2011). Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi salah satu instrumen utama dalam memperkuat karakter bangsa di tengah tantangan globalisasi.

Bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi, termasuk maraknya budaya hedonisme, individualisme, serta kemerosotan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berperan aktif dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat. Kurikulum pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa (Zuhairini, 1995). Pendidikan Islam harus berfungsi sebagai benteng dalam melindungi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi, tanpa mengesampingkan pemanfaatan teknologi dan informasi yang berkembang pesat saat ini.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis berupaya membahas tentang implementasi moderasi Islam serta pendekatan berbasis teknologi dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter bangsa di era globalisasi. Fokus utama pembahasan mencakup bagaimana moderasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda, melakukan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam untuk menyesuaikan dengan era modern, serta mengidentifikasi berbagai tantangan dan hambatan yang muncul dalam implementasinya di tengah pengaruh globalisasi. Selain itu, penulis juga bertujuan memberikan rekomendasi strategi guna meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

B. Review Literatur

I. Konsep Pendidikan Islam dan Karakter Bangsa

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran Islam. Dalam prosesnya, pendidikan ini juga

mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain guna menciptakan kerukunan antar umat beragama, yang pada akhirnya berkontribusi dalam membangun kesatuan dan persatuan bangsa (Majid, A., & Andayani, 2012). Sementara itu, Daulay (2014) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu Muslim yang utuh dengan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik dari aspek fisik maupun spiritual. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

2. Pengertian Karakter Bangsa

Karakter bangsa dapat diartikan sebagai identitas perilaku kolektif suatu bangsa yang khas dan positif, yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, perasaan, kehendak, serta tindakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter ini terbentuk melalui proses berpikir, perasaan, kehendak, serta aktivitas fisik individu maupun kelompok (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Karakter bangsa dapat diartikan sebagai kumpulan nilai, norma, dan moral yang menjadi identitas suatu bangsa dan tercermin dalam pola pikir, sikap, serta perilaku masyarakatnya. Karakter ini terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh budaya, agama, sejarah, serta sistem pendidikan yang diterapkan dalam suatu negara. Karakter bangsa berperan penting dalam membangun jati diri nasional, memperkuat persatuan, serta menghadapi tantangan globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan, termasuk pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang memiliki kepribadian kuat, berintegritas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Sementara itu, Lickona (2013) mendefinisikan karakter sebagai "a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way," yang dapat diartikan sebagai kecenderungan batin yang kuat untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang baik dan bermoral.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang/fenomena/gejala sosial, sehingga makna di balik kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori dan analisa. Penelitian deskriptif analitis adalah metode penelitian yang menggabungkan deskripsi objek yang diteliti dengan analisis data yang diperoleh. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek secara rinci, lalu menganalisisnya berdasarkan teori atau kerangka teoritis yang relevan (Sugiyono, 2018).

Penelitian deskriptif analitis ini dimulai dengan mendeskripsikan objek yang diteliti, seperti memberikan gambaran tentang masalah hukum, sistem hukum, atau fenomena tertentu. Setelah mendeskripsikan, data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami hubungan, pola, atau makna yang lebih dalam. Analisis ini bisa dilakukan berdasarkan teori atau kerangka teoritis yang relevan dengan penelitian. Penelitian deskriptif analitik bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pendidikan Islam dalam memperkuat karakter bangsa di era globalisasi. Creswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Sementara itu, penelitian deskriptif analitis digunakan untuk menyajikan gambaran fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat, serta menganalisis keterkaitan antara fenomena tersebut (Sugiyono, 2018).

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam yang moderat berhasil membentuk karakter generasi muda yang religius namun tetap inklusif, memiliki identitas keislaman yang kokoh namun tetap menghargai keberagaman, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur kehidupan masyarakat. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa globalisasi berkontribusi terhadap menurunnya karakter di kalangan generasi muda. Salah satu strategi utama dalam pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah memperkuat moderasi Islam. beberapa pendekatan efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi pada pembelajaran PAI, di antaranya: pengembangan materi pembelajaran inklusif, pembelajaran berbasis konteks dan penerapan metode dialogis.

Di era globalisasi, pendidikan Islam perlu mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran. penerapan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak positif terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam oleh peserta didik. Namun, pendidikan Islam berbasis teknologi harus tetap berpijak pada prinsip wasathiyah (moderasi) yang memandang teknologi sebagai alat, bukan tujuan. "Pendidikan Islam di era digital harus mampu menyeimbangkan antara tamassuk (berpegang teguh pada tradisi yang baik) dan tajdid (pembaruan yang konstruktif), sehingga melahirkan generasi Muslim yang memiliki akar kuat pada tradisi keilmuan Islam dan mampu merespons tantangan kontemporer secara kreatif"

E. Pembahasan

I. Pendidikan Islam sebagai langkah Pembentukan Karakter

a. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan Islam berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam diri peserta didik. Menurut Muhaimin (2011) nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pendidikan karakter melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, serta refleksi. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2017) juga mendukung pandangan ini, dengan temuan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Al-Attas (1980) menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah konsep ta'dib (pendidikan adab), yang menggabungkan aspek pengetahuan dan pengamalan. Konsep ini menjadi dasar utama dalam membentuk karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, Nata (2016) berpendapat bahwa pendidikan Islam yang mengharmoniskan antara ilmu dan akhlak akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia.

b. Pendekatan Holistik Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam mengadopsi pendekatan holistik dalam membentuk karakter. Tafsir (2012) menjelaskan bahwa pendidikan Islam terdiri dari tiga aspek utama: tarbiyah (pengembangan potensi fisik), ta'lim (pengembangan potensi intelektual), dan ta'dib (pengembangan potensi moral dan spiritual). Ketiga aspek ini memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu secara menyeluruh.

Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam mencakup tiga aspek utama Rahim (2013) yaitu: (1) Penguatan aspek kognitif (ilmu); (2) Pembinaan aspek afektif (iman); dan (3) Pengembangan aspek psikomotorik (amal). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).

c. Penguatan Karakter melalui Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam berperan penting dalam memperkuat karakter bangsa. Raharjo (2010) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam disusun untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam, seperti ketakwaan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek keilmuan dan pengamalan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Integrasi ini diwujudkan melalui pembelajaran yang mengombinasikan teori

dan praktik, serta melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan (Lubis, 2016).

d. Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Agar dapat lebih optimal dalam memperkuat karakter bangsa, pendidikan Islam perlu direvitalisasi agar selaras dengan tantangan era globalisasi. Sulaiman (2018) mengemukakan bahwa revitalisasi pendidikan Islam mencakup beberapa aspek utama, yaitu: ; (1) Penguatan metode pembelajaran yang lebih adaptif; (2) Peningkatan kualitas tenaga pendidik; (3) Modernisasi sarana dan prasarana Pendidikan; (4) Penguatan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan Masyarakat. Sementara itu, menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan tiga aspek fundamental, yaitu aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan. Sinergi dari ketiga dimensi ini diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki karakter kuat, peduli terhadap sesama, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

e. Implementasi Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter Bangsa

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling berpengaruh bagi anak. Daradjat (2013) menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Menurutnya, orang tua bertindak sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Jalaluddin (2016) menemukan bahwa keluarga yang secara konsisten menerapkan pendidikan Islam cenderung melahirkan anak-anak dengan karakter yang kuat, seperti ketaatan dalam beragama, sikap hormat kepada orang tua, serta kepedulian terhadap sesama. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter anak.

Selanjutnya lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan madrasah, memiliki peran penting dalam menerapkan pendidikan Islam guna memperkuat karakter bangsa. Fathurrohman (2015) menjelaskan bahwa peran pendidikan Islam di lembaga formal dapat ditingkatkan melalui beberapa strategi, yaitu: (1) Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam; (2) Pembentukan lingkungan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islami; (3) Penguatan program ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Penelitian Hasanah (2017) terhadap sejumlah madrasah di Indonesia menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran telah berhasil memperkuat karakter peserta didik, terutama dalam aspek religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab.

Selain itu, pendidikan Islam formal di dayah atau pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan intelektual santri. Dayah (istilah yang digunakan di Aceh) atau pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah ada sejak berabad-abad dan terus berkembang dalam sistem pendidikan formal. Keberadaan lembaga ini tidak hanya menjadi pusat keilmuan Islam, tetapi juga menjadi wadah pembentukan moral dan etika santri dalam kehidupan bermasyarakat (Azra, 2005). Selain pendidikan formal dan non-formal, masyarakat ikut berperan sebagai lingkungan pendidikan yang turut serta dalam memperkuat karakter bangsa. Shihab (2016) menyatakan bahwa institusi masyarakat, seperti masjid, majlis taklim, dan organisasi keagamaan, memiliki peran signifikan dalam pendidikan Islam. Institusi-institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Musrifah (2018) mengungkapkan bahwa berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti pengajian, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam, berkontribusi dalam membentuk sikap gotong royong, kepedulian sosial, serta rasa tanggung jawab pada generasi muda. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara pendidikan Islam di lingkungan masyarakat dengan upaya pembangunan karakter bangsa.

2. Tantangan Globalisasi terhadap Karakter Bangsa

a. Dampak Globalisasi terhadap Nilai dan Karakter

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur kehidupan masyarakat. Azra (2012) menyatakan bahwa globalisasi memunculkan berbagai tantangan baru yang sebelumnya tidak terbayangkan, termasuk melemahnya nilai-nilai lokal dan nasional. Pandangan ini sejalan dengan Mahfud (2016) yang berpendapat bahwa globalisasi telah mengikis nilai-nilai tradisional dan menyebabkan krisis identitas di kalangan generasi muda. Tilaar (2012) menguraikan beberapa tantangan yang dihadirkan oleh globalisasi terhadap karakter bangsa, antara lain: (1) Homogenisasi budaya global yang mengancam keberagaman budaya local; (2) Pengaruh media dan teknologi informasi yang membawa nilai-nilai asing; (3) Kemerosotan moral dan etika akibat penetrasi budaya konsumerisme; (4) Pergeseran nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas

b. Fenomena Degradasi Karakter di Era Globalisasi

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa globalisasi berkontribusi terhadap menurunnya karakter di kalangan generasi muda. Aeni (2014) menyatakan bahwa degradasi karakter bangsa terlihat dari meningkatnya kasus kenakalan remaja, kriminalitas, serta perilaku asosial lainnya. Sementara itu,

Zubaedi (2015) mencatat bahwa kemunduran karakter generasi muda ditandai dengan semakin luntarnya sikap sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, dan semangat kerja keras.

3. Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

a. Implementasi Moderasi Islam (Wasathiyah)

Salah satu strategi utama dalam pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah memperkuat moderasi Islam (wasathiyah). Shihab (2019) mendefinisikan wasathiyah sebagai sikap yang mengedepankan keseimbangan, baik antara teks dan konteks, idealitas dan realitas, maupun antara ketaatan dan kreativitas. Lukman Hakim Saifuddin mengartikan moderasi beragama sebagai "cara beragama jalan tengah yang tidak ekstrem, seimbang dalam pemahaman, berkeyakinan, dan berperilaku" (Saifuddin, 2018). Definisi ini menjadi rujukan bagi 65% pengajar PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moderasi di kelas.

beberapa pendekatan efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi pada pembelajaran PAI, di antaranya: a) Pengembangan materi pembelajaran inklusif. Sebanyak 83% institusi pendidikan yang menjadi subjek penelitian telah mengintegrasikan konten-konten moderasi beragama dalam materi pembelajaran PAI. Kementerian Agama (2019) menekankan pentingnya revitalisasi kurikulum PAI untuk mengakomodasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, perdamaian, dan apresiasi terhadap keberagaman; b) Pembelajaran berbasis konteks. Data penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik tentang urgensi moderasi beragama sebesar 67%. Pendekatan ini menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Muhaimin mengemukakan bahwa "Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (affective) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan kuat untuk mengamalkan nilai-nilai agama" (Muhaimin, 2018); c) Penerapan metode dialogis. Sebanyak 76% pengajar PAI menerapkan metode diskusi dan dialog untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami teks-teks keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Abdullah Saeed yang menegaskan bahwa pemahaman kontekstual terhadap teks-teks keagamaan menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya sikap keberagaman yang moderat." (Saeed, 2016). Kementerian Agama (2019) menegaskan bahwa moderasi Islam berperan penting dalam melindungi generasi muda dari pengaruh paham ekstrem yang berkembang di era globalisasi. Pendidikan Islam yang moderat akan membentuk individu dengan pemahaman agama yang holistik, sikap toleran, serta

kemampuan dalam mengadaptasi nilai-nilai universal tanpa kehilangan identitas keislamannya.

4. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

Di era globalisasi, pendidikan Islam perlu mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran. Baharuddin (2014) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan digital yang relevan di era modern. Di era informasi, penguatan literasi digital keagamaan menjadi krusial untuk mengimbangi narasi ekstremisme yang berkembang di dunia maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62% peserta didik mengakses informasi keagamaan melalui internet. Noorhaidi Hasan mengungkapkan bahwa "Generasi muda Muslim kini lebih sering mengakses pengetahuan keagamaan melalui media sosial daripada melalui kitab-kitab klasik atau pengajian tradisional" Kajian literatur serta studi empiris yang telah dilaksanakan mengungkapkan berbagai model pembelajaran terintegrasi teknologi yang sudah diterapkan dalam ranah pendidikan Islam, diantaranya: (1) Pembelajaran Campuran (Blended Learning) untuk Al-Qur'an dan Hadits; (2) Kelas Terbalik (Flipped Classroom) untuk Pembelajaran Fiqih dan Aqidah; (3) Pembelajaran Berbasis Perangkat Mobile untuk Sejarah Kebudayaan Islam; dan (4) Penerapan Gamifikasi dalam Pembelajaran Akhlak dan Adab.

Penyatuan teknologi dalam pendidikan Islam mencerminkan respons adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Menurut Azra (2012) pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam perlu dipandang sebagai sarana (wasilah) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. "Teknologi pendidikan dalam konteks Islam harus berfungsi sebagai 'khadim al-wahyi' (pelayan wahyu), yang berarti seluruh inovasi teknologi dimanfaatkan untuk memfasilitasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif. Prinsip ini menjadi fondasi penting dalam menyeleksi dan mengadaptasi teknologi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Model-model pembelajaran berbasis teknologi yang berhasil diterapkan dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik berikut: (1) Mempertahankan kedudukan guru sebagai murabbi (pendidik) yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membimbing aspek spiritual dan moral; (2) Mengintegrasikan konten digital dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis; (3) Mendorong pembelajaran kolaboratif yang mencerminkan nilai ta'awun (kerja

sama) dalam Islam; dan (4) Memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses pendidikan sesuai dengan prinsip keadilan ('adalah) dalam Islam

Kemajuan teknologi yang pesat, terutama dalam bidang kecerdasan buatan (AI), pembelajaran mesin (machine learning), dan analitik pembelajaran (learning analytics), membuka peluang baru bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih personal dan adaptif dalam pendidikan Islam. Menurut Raharjo (2010) pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam dapat membantu mengidentifikasi gaya belajar individu dan menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Namun, Bakar (2021:67) mengingatkan bahwa masa depan pendidikan Islam berbasis teknologi harus tetap berpijak pada prinsip wasathiyah (moderasi) yang memandang teknologi sebagai alat, bukan tujuan. "Pendidikan Islam di era digital harus mampu menyeimbangkan antara tamassuk (berpegang teguh pada tradisi yang baik) dan tajdid (pembaruan yang konstruktif), sehingga melahirkan generasi Muslim yang memiliki akar kuat pada tradisi keilmuan Islam dan mampu merespons tantangan kontemporer secara kreatif". Penelitian yang dilakukan oleh Yaumi (2011) menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak positif terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam oleh peserta didik. Namun menekankan pentingnya adanya penyaringan etika dan moral dalam penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

5. Pengembangan Jaringan Kerjasama Pendidikan Islam

Selanjutnya untuk memperkuat perannya dalam membangun karakter bangsa, pendidikan Islam perlu memperluas jaringan kerja sama, baik di tingkat nasional maupun internasional. Nizar (2016) menyatakan bahwa kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Saifuddin (2018) menekankan pentingnya penguatan kerja sama antar lembaga pendidikan Islam dalam berbagi sumber daya, pengalaman, serta praktik terbaik dalam penguatan karakter bangsa. Kerja sama ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan kurikulum.

F. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah Penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam penguatan karakter bangsa di era globalisasi. Peran ini mencakup integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter, penerapan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter, dan revitalisasi pendidikan Islam sesuai dengan tantangan era global. Selanjutnya pembelajaran berbasis teknologi yang dilaksanakan dalam pendidikan

Islam menunjukkan prospek yang menjanjikan dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan Islam. Pembelajaran campuran, kelas terbalik, pembelajaran berbasis perangkat mobile, dan gamifikasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam mempelajari berbagai aspek ajaran Islam. Keberhasilan implementasi model-model ini bergantung pada kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis, dengan tetap mempertahankan peran guru sebagai murabbi dan mengedepankan prinsip wasathiyah.

Untuk mengoptimalkan peran pendidikan Islam dalam penguatan karakter bangsa, beberapa rekomendasi dapat diajukan: (1) Penguatan sinergi antara pendidikan Islam di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter bangsa; (2) Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dan keterampilan abad 21; (3) Peningkatan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran; (4) Penguatan moderasi Islam sebagai strategi dalam menghadapi tantangan radikalisme dan liberalism; (5) Pengintegrasian teknologi dalam pendidikan Islam dengan tetap memperhatikan aspek etika dan moral; dan (6) Pembentukan jaringan kerjasama antar lembaga pendidikan Islam untuk berbagi praktik baik dalam penguatan karakter bangsa.

BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan karakter untuk siswa SD dalam perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Kencana.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Baharuddin. (2014). *Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*. Kurnia Kalam Semesta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Kencana Prenada Media Group.

- Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Globa*. Kalimedia.
- Hasanah, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Insan Komunikasi.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Direktorat Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Lubis, M. (2016). *Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah pada Abad 21*. Alfabeta.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Pendidikan Islam dalam Konstelasi Sosial Politik di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Edukasia Islamika*, 3(2).
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, S. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Kencana.
- Raharjo, S. B. (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Rahim, H. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. PT Raja Grafindo Persada.

- Saeed, A. (2016). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Saifuddin, L. H. (2018). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q. (2016). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2018). Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Era Globalisasi. *Jurnal At-Tafkir*, 11(1).
- Sutrisno. (2017). Pendidikan Islam yang Mensejahterakan: Upaya Integrasi Antara Nilai Islam dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1).
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaumi, M. (2011). Integrasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(1), 88–102. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n1a6>
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.